

KREATIVITAS DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN LITERASI TERHADAP KETERAMPILAN SISWA

Nuril Kamilatin Naqiyah^{1*}, Raudlatul Islam², Syukron Malikus Shobah³

^{1,2}Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo

³SMP Bhakti Pertiwi, Sukodadi Paiton

E-mail: nurilkamilah014@gmail.com¹, raudhatulislam@gmail.com², syukronms2001@gmail.com³

Abstract

Creativity is a trait that dares to break paradigms, capable of producing something unique from the same basic materials by recreating, changing functions, or adding value, so that a product gains new functions or meanings. In 21st-century learning, more emphasis is placed on students' ability to think critically and connect knowledge with the real world. Literacy is defined as the ability to use language and images in rich and diverse forms. Students' reading interest in Indonesia is still relatively low. This fact is evidenced by the low ranking of reading interest in Indonesia. At SMP Bhakti Pertiwi, several aspects align with the objects to be researched, particularly regarding students' interest in reading and writing

Keywords: *creativity, literacy, 21st century.*

Abstrak

Kreativitas adalah sifat yang berani mendobrak paradigma yang dapat menghasilkan sesuatu yang unik dengan bahan dasar yang sama dengan cara membuat kembali, merubah fungsi, memberikan nilai tambah sehingga suatu produk memiliki fungsi atau makna baru. Pada pembelajaran abad ke-21 lebih menekankan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam. Minat baca siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Fakta tersebut ditunjukkan bahwa minat baca di Indonesia berada ditingkat bawah. Di SMP Bhakti Pertiwi ini terlihat beberapa hal yang sesuai dengan objek yang akan diteliti terutamanya pada minat baca dan tulis siswa.

Kata kunci: *kreativitas, literasi, abad ke 21.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan kehidupan makhluk hidup kreativitas sangat penting, karena kreativitas merupakan suatu kemampuan yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia. (Rahman, 2015) Kreativitas manusia melahirkan pencipta besar yang mewarnai kehidupan manusia dengan karya-karya spektakulernya. Kreativitas tidak hanya

sekedar keberuntungan, tetapi merupakan kerja keras yang disadari. Kegagalan bagi seseorang yang kreatif hanya pengganggu untuk keberhasilan. Dia akan mencoba lagi hingga ia menemukan titik keberhasilan itu (Naufal, n.d.).

Meningkatkan kreativitas merupakan bagian integral dari bagian kebanyakan program untuk anak berbakat. Jika kita

**Corresponding Author*

Email: nurilkamilah014@gmail.com

tinjau program atau sasaran belajar siswa, kreativitas biasanya disebut sebagai prioritas, kreativitas memungkinkan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi, serta dalam bidang usaha manusia. Kreativitas, disamping bermakna baik untuk pengembangan diri maupun untuk pembangunan masyarakat juga merupakan salah satu kebutuhan akan perwujudan diri sebagai salah satu kebutuhan paling tinggi bagi manusia (Suherman, 2015).

Tidak ada definisi yang pasti yang dapat menggambarkan arti dari kreativitas. Kreativitas adalah sifat yang berani mendobrak paradigma yang dapat menghasilkan sesuatu yang unik dengan bahan dasar yang sama dengan cara membuat kembali, merubah fungsi, memberikan nilai tambah sehingga suatu produk memiliki fungsi atau makna baru.

Menilai sebuah produk kreatif atau tidak, itu tidak hanya melihat dari hasil akhirnya saja. Berdasarkan perspektif diatas, kita dapat melihat bahwa pemaknaan terhadap kreativitas itu sangat beragam (Wulanjani & Anggraeni, 2019). Tetapi bila disederhanakan kembali sesungguhnya tidak tepat untuk dilakukan. Kita juga dapat melihat kreativitas tersebut dari berbagai aspek, contohnya dari aspek kreativitas sebagai proses, sebagai produk, serta kreativitas sebagai person. Maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas ditinjau dari berbagai aspek itu berarti keunikan dari seluruh bidang sebagai hasil interaksi individu, prasaan, maupun sikap dan perilakunya (Awaliah et al., 2023).

Abad ke- 21 atau yang disebut sebagai abad pengetahuan ialah landasan utama untuk berbagai aspek kehidupan. Pembelajaran abad ke-21 lebih menekankan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Pada

masa awal. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide (Safira et al., 2018).

Literasi dapat dipahami sebagai suatu kemampuan berbahasa seseorang atau menyampaikan suatu (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk melakukan interaksi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya (Esti Swatika Sari, 2017). Berjalannya dengan seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, definisi literasi juga mengalami perkembangan lanjutan yakni literasi dalam generasi kelima dikenal pula dengan istilah multiliterasi. Istilah multiliterasi mengandung pengertian sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi, dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovasi, symbol, dan multimedia (Sari Muliawanti, 2019).

Minat baca siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Fakta tersebut ditunjukkan bahwa minat baca di Indonesia berada ditingkat bawah. Penelitian oleh Triatma (2016), dihasilkan bahwa minat baca anak sekolah dasar tergolong rendah, dilihat dari kunjungan perpustakaan yang jarang dikunjungi karna siswa kurang memiliki perhatian terhadap buku dan manfaat membaca, serta kurangnya motivasi dari diri sendiri dan orang lain (Kharizmi & Almuslim, 2015).

Rendahnya minat dan baca bangsa Indonesia berdampak pada rendahnya kemampuan membaca, dalam hal ini siswa usia sekolah. Hal ini dilihat dari uji literasi membaca yang dilakukan oleh Asosiasi Internasional untuk Prestasi Pendidikan dalam PIRLS tentang pemahaman membaca kelas IV SD pada tahun 2011 yang bekerja sama dengan TIMSS yang menguji tentang

kemampuan matematika, dan sains dari 48 negara, Indonesia berada di peringkat ke- 45 dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (Kharizmi & Almuslim, 2015). Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa siswa SD hanya menguasai 30% dari isi bacaan.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Nazir, metode penelitian deskriptif merupakan salah satu metode untuk meneliti status kelompok manusia, sebuah kondisi serta sebuah pemikiran sekelompok manusia pada masa sekarang. Deskripsi kualitatif mengutamakan pengumpulan data dalam kata-kata. Kata mengandung ribuan makna dan setiap kata mendukung jutaan makna (Endraswara, 2013:176). Outlook (Musim Semi 2012:25) Pendekatan kualitatif deskriptif mengklaim bahwa tidak ada yang boleh diremehkan dalam bentuk sistem tanda, semuanya penting dan semuanya memiliki efek dan terkait dengan yang lain.

Menggunakan metode ini, peneliti dapat mendeskripsikan data yang ada kemudian menganalisisnya. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik dari fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran yang sistematis, faktual serta akurat.

Metode kualitatif deskriptif yaitu mengumpulkan gambar-gambar yang berbentuk kata-kata bukan angka-angka. Menurut Bogdandan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dalam penelitian pelaksanaan program literasi di SMP, melalui kegiatan literasi, sarana literasi, dan penyediaan bahan bacaan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan ada beberapa pertanyaan yang diajukan, sebagai berikut:

1. Sejak kapan program literasi ini terencana dan mulai diaplikasikan di sekolah?
2. Apa saja yang ada dalam program literasi ini? Lalu apa output yang diberikan oleh siswa?
3. Adakah hukuman bagi siswa yang tidak membaca buku bahkan sampai tidak menulis rangkuman yang telah ditugaskan kepada para siswa?
4. Dukungan apa saja yang telah diberikan oleh sekolah untuk menjalankan program literasi ini?
5. Dengan waktu yang bisa dibilang sedikit tersebut apakah telah mencapai target yang telah terencana?
6. Untuk apa para siswa diminta untuk menuliskan rangkuman setelah mereka membaca buku?
7. Siapa saja yang terlibat dalam program literasi ini?
8. Apa saja dampak positif dan negatif serta apa perubahan yang nampak setelah program literasi ini berjalan?

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terdapat beberapa jawaban dari narasumber, yakni:

"Bahwa program literasi ini telah dijalankan sejak 1 tahun lebih, namun pada tahun ajaran baru kemarin kami kembali mendiskusikan mengenai program ini dan sekarang lebih terstruktur. Program literasi sendiri memiliki dua jenis, yaitu jam pelajaran literasi dan kejutan literasi. Jam pelajaran literasi ini dilaksanakan dengan memberikan waktu kepada siswa untuk mendatangi perpustakaan, mencari serta membaca buku lalu siswa diminta untuk

menuliskan rangkuman buku yang telah dibaca.

Setiap rombongan pembelajaran setidaknya ada 1 jam pelajaran sekitar 40-45 menit waktu yang diberikan kepada siswa untuk kegiatan tersebut. Sedangkan kejutan literasi dilakukan setelah melaksanakan apel pagi pada hari senin. Dimana guru akan mengambil acak nama-nama siswa khususnya kelas IX. Lalu mereka diminta untuk menyampaikan kembali buku yang telah di baca ataupun mereka tonton dan menceritakan kembali di depan teman-temannya.

Memang tidak semua siswa akan mengindahkan kegiatan ini, pasti ada satu sampai dua siswa yang tidak melakukan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Namun, kita sebagai guru wajib mengingatkan serta membujuk para siswa tersebut untuk mengerjakannya. Jika mereka tetap tidak mengindahkan kami akan menyerahkan kepada wali kelas nya masing-masing. Jadi, wali kelas yang akan memberikan hukuman kepada anak tersebut, dengan catatan hukuman yang sesuai dengan kegiatan ini. Misalnya, wali kelas akan meminta siswa untuk menulis beberapa lembar buku bacaan, meminta siswa untuk menulis cerita atau dongeng, ataupun guru akan meminta siswanya untuk membacakan buku di depan kelasnya. Sekolah sudah cukup memberikan dukungan terhadap program ini dengan memberikan alokasi waktu, jadwal, serta sarana dan prasarana seperti tempat dan buku-buku yang tertata rapi di rak itu.

Dengan adanya waktu ini sudah cukup bagi kami daripada tidak sama sekali, karena dengan adanya waktu kami dapat menjalankan program ini serta perpustakaan kembali mendapat pengunjung setelah sekian lama terlantarkan dan buku-buku yang telah tertata kembali dibutuhkan oleh warga sekolah khususnya para siswa.

Para siswa diminta untuk menuliskan rangkuman buku bacaan agar para siswa

memiliki bahan untuk kejutan literasi. Dapat dilihat kembali sebelumnya para siswa bukannya menceritakan kembali buku yang di baca, namun mereka akan mengeluarkan kalimat asal begitu saja yang tidak sesuai dengan buku bacaan tersebut. Semetara itu, kepala perpustakaan kini bekerja sama dengan guru mata pelajaran bahasa indonesia dan merupakan sebuah kebijakan baru untuk menambah nilai kepada siswa.

Pada program ini tidak banyak guru yang terlibat, disini kami melibatkan siswa tentunya, wali kelas, dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Kami melihat dampak yang diberikan oleh program ini yaitu para siswa mendapat pengalaman baru dengan membaca. Dimana setiap tahun siswa kelas VIII akan mengikuti ANBK (tes literasi numerisasi) yang berlangsung selama 2 hari berturut-turut. Namun tidak semua siswa kelas VIII mengikuti tes tersebut".

Berdasarkan data di atas para siswa dituntut untuk melakukan kegiatan literasi yang diadakan di sekolah yakni agar para siswa memiliki peran dalam sekolah dan adanya program tersebut agar para siswa memiliki bahan untuk kegiatan tersebut. siswa diharapkan memiliki kreatifitas adanya program literasi ini. Kreativitas merupakan sebuah keahlian untuk membuat ide-ide baru dan menemukan metode baru dalam melihat suatu masalah dan peluang (Wiyono et al., 2020).

Pelaksanaan kegiatan literasi ini telah terjadwal dan sesuai dengan alokasi waktu yang diberikan. Upaya pengembangan literasi ini perlu dikembangkan secara terintegritas, terutama melalui pendidikan. Ini karena pendidikan memiliki peran penting dan memiliki fungsi dan tujuan dalam memajukan bangsa. Salah satu cara meningkatkan literasi serta potensi secara maksimal di kalangan para siswa melalui pembuatan majalah dinding serta kegiatan

yang telah berjalan di sekolah. Dengan adanya jam pelajaran literasi tersebut mampu menumbuhkan minat baca dan menulis siswa. Karenanya siswa akan lebih sering mengunjungi perpustakaan tanpa adanya paksaan lagi dari guru yang mendampingi. Kemampuan aspek literasi membaca merupakan aspek dasar yang harus dimiliki oleh siswa yang digunakan untuk menyerap berbagai sumber informasi yang diterima.

Oleh karena itu dengan menjadwalkan siswa untuk membaca akan meningkatkan kembali minat membaca dan menulis mereka. Selain itu, kegiatan tersebut juga dapat memberikan pengalaman membaca kepada para siswa, melatih kecerdasan siswa, sebagai media mencurahkan kreativitas siswa dan bakat siswa. Para siswa juga akan lebih bersemangat jika sesuatu yang mereka tampilkan diberi *reward* oleh warga sekolah, walaupun hanya pemberian tepuk tangan, siswa yang sedang mempresentasikan ceritanya itu akan merasa bangga bahwa ia telah berani ada di depan untuk melaksanakan tugasnya tersebut.

Dari hasil penelitian penulis dalam pelaksanaan kegiatan literasi adalah semua siswa bersemangat serta was was nama siapa yang akan terpanggil berikutnya. Namun, ada beberapa siswa yang kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan ini dan cenderung hanya ikut-ikutan saja saat berkumpul dan tidak sedikit siswa yang tidak mengindahkan kegiatan tersebut dan mereka lebih memilih untuk bermain dan menjahili teman-temannya yang sedang fokus membaca ataupun saat menulis rangkuman yang diminta.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber adalah dengan diperolehnya beberapa tanggapan yang berbeda beda yang disampaikan oleh siswa terhadap kegiatan

ini. Berikut beberapa tanggapan yang disampaikan oleh siswa:

Data 1

"Kegiatan ini sangat membantu saya dalam menyalurkan minat dan bakat saya terhadap literasi".

Data 2

"Dengan adanya kegiatan ini membuat saya tidak merasa bosan dengan kegiatan yang banyak di sekolah".

Data 3

"Menurut saya, melalui kegiatan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri yang tersimpan serta dapat meningkatkan minat baca para siswa".

Dari data yang diperoleh mulai dari data 1 sampai data 3 menunjukkan bahwa siswa di SMP Bhakti Pertiwi sangat antusias dalam mengikuti program literasi. Karena dapat menyalurkan minat dan bakat literasi dan kreativitas mereka dalam membaca dan menulis cerita. Semoga kegiatan ini mampu meningkatkan literasi siswa dalam membaca maupun menulis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan di SMP Bhakti Pertiwi dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan literasi ditingkat siswa masih belum maksimal dan kreativitas para siswa dapat tersalurkan dengan baik. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan minat membaca dan menulis serta meningkatkan rasa percaya diri siswa saat mempresentasikan hasil dari yang telah ditanam sejak kelas VII. Kegiatan ini diharapkan juga dapat menjadi wadah untuk menyalurkan dan mengembangkan baca dan tulis siswa. Serta mereka dapat berkreasi dan berimajinasi sesuai dengan keinginan mereka lalu mereka tampilkan di depan teman-temannya. Hal ini yang membuat mereka bersemangat dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah SMP Bhakti Pertiwi, ustad dan ustadzah SMP Bhakti Pertiwi yang telah memberikan kami ruang untuk mengaplikasikan hasil kuliah kami yang masih terbilang kurang dalam hal ini. Tidak lupa pula kami ucapkan terimakasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan yang telah membimbing kami dari awal hingga akhir kegiatan PPLK FTU. Kepada teman-teman yang telah mendukung serta saling membantu dalam mengerjakan tugas PPLK ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaliah, N. P., Angraini, L. M., Muhammad, I., Studi, P., Matematika, P., Riau, U. I., Studi, P., Matematika, P., Alam, P., & Indonesia, U. P. (2023). Tren penelitian kreativitas guru dalam pembelajaran matematika: a bibliometric review. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 43–62.
- Esti Swatika Sari, S. P. (2017). Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY. *LITERA*, 105–113.
- Kharizmi, M., & Almuslim, U. (2015). Kesulitan siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi. *JUPENDAS*, 2(2), 11–21.
- Naufal, H. A. (n.d.). Literasi digital. *Jurnal Perspektif*, 195–202.
- Rahman, E. S. (2015). *Analisis Kemampuan Literasi Siswa SMK Negeri di Kota Makassar*. 1–6.
- Safira, N., Ruzanna, A., & Dewiyanti, I. (2018). Students creative thinking skills in solving two dimensional arithmetic series through research-based learning Students creative thinking skills in solving two dimensional arithmetic series through research-based learning. *Journal of Physics*, 1–11.
- Sari Muliawanti, A. B. K. (2019). literasi digital matematika di era revolusi industri 4.0. *Prosiding Sendika*, 5(1), 317–324.
- Suherman. (2015). Kreativitas Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Pola Bilangan dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR). *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 81–90.
- Wiyono, H. D., Ardiansyah, T., & Rasul, T. (2020). kreativitas dan inovasi dalam berwirausaha. *JURNAL USAHA*, 1(2), 19–25.
- Wulanjani, A. N., & Anggraeni, C. W. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3, 26–31.